

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam typhoid merupakan suatu infeksi yang menyerang saluran pencernaan pada usus halus yang disebabkan oleh bakteri *salmonella typhi* atau *salmonella paratyphi* yang menyebar melalui makanan atau air yang terkontaminasi (WHO, 2023). Penyakit ini masih sering dijumpai di negara berkembang yang terletak di subtropis dan daerah tropis seperti Indonesia. Secara umum demam typhoid merupakan penyakit sistemik yang memiliki tanda dan gejala demam yang berlangsung lebih dari 7 hari dengan suhu antara 39°C hingga 40°C, sakit kepala, nyeri otot, sakit perut, sembelit atau diare, kelelahan, dan kehilangan nafsu makan hingga menyebabkan penurunan berat badan. Beberapa kasus demam typhoid yang parah dapat menyebabkan komplikasi serius hingga berujung pada kematian (Kemenkes, 2024). Masalah keperawatan yang sering muncul pada demam typhoid adalah hipertermia, dimana kondisi suhu tubuh meningkat melebihi suhu normal (>37,5°C). Salah satu tindakan non farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh yaitu dengan memberikan kompres hangat bawang merah (Lazdia et al., 2022). Peningkatan suhu tubuh yang tidak segera ditangani dapat berakibat kejang, koma, atau kelumpuhan (Udlma & Laili, 2023).

WHO memperkirakan bahwa demam typhoid memiliki prevalensi global antara 11 – 20 juta kasus per tahun, yang menyebabkan sekitar 128.000- 161.000 kematian setiap tahunnya. Sebagian besar kasus terjadi di Asia (WHO, 2021). Anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan,

dengan mayoritas kasus ditemukan pada rentang usia 5 hingga 15 tahun (Unicef, 2022). Angka rata-rata kesakitan demam typhoid di Indonesia mencapai 500 per 100.000 penduduk dengan angka kematian antara 0,65%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh departemen kesehatan tahun 2018, prevalensi demam typhoid di Indonesia mencapai 1,7%. Distribusi prevelensi tertinggi adalah pada usia 5-14 tahun (1,9%), usia 1-4 tahun (1,6%), usia 15-24 tahun (1,5%) dan usia < 1 tahun (0,8%). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak usia 0-19 tahun merupakan populasi penderita typhoid terbanyak di Indonesia (Kemenkes RI, 2023). Riset Kesehatan Daerah (RISKESDAS) yang diselenggarakan Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa prevalensi demam tifoid nasional mencapai 1,7% (Gunawan dkk., 2022). Selain itu, menurut laporan Dinas Kesehatan Jawa Timur data suspek demam Tifoid di Jawa Timur Tahun 2025 Sampai Minggu 39 (sekitar awal Oktober 2025) mencapai sekitar 137.871 kasus. Tingginya beban penyakit ini di Indonesia memperlihatkan pentingnya upaya preventif dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup bersih dan sehat guna menekan angka penularan tifoid. Sedangkan di RSUD Muhammadiyah Ponorogo sendiri kasus thypoid pada anak dari bulan Januari – Oktober tahun 2025 berjumlah sebanyak 110 anak dengan keluhan yang paling sering muncul adalah hipertermia.

Demam tifoid pada anak merupakan penyakit infeksi sistemik pada anak yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella enterica serovar typhi*. Penyakit ini masih umum ditemukan terutama di daerah dengan sanitasi buruk dan dapat menyebabkan gangguan saluran cerna serta peningkatan

suhu tubuh yang signifikan yang berpotensi menjadi hipertermia jika tidak ditangani (WHO, 2023; CDC, 2024). Tifoid pada anak terjadi ketika *Salmonella Typhi* masuk melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi. Anak-anak sangat rentan terkena demam tifoid karena aktif beraktivitas, suka jajan sembarangan, dan kurang menjaga kebersihan tangan. Setelah bakteri mencapai usus halus, bakteri menginvasi *peyer's patches*, kemudian masuk ke sistem limfe dan aliran darah, menyebabkan bakteremia awal. Setelah berkembang biak di hati, limpa, dan sumsum tulang, terjadi bakteremia kedua yang memunculkan gejala klinis. Tanpa pengobatan, komplikasi serius seperti perforasi usus dan sepsis dapat terjadi (Harrison's Internal Medicine, 2018; Mandell, Douglas & Bennett, 2019). Gejala tifoid biasanya muncul 1–3 minggu setelah infeksi. Demam meningkat bertahap hingga 39–40°C, disertai sakit kepala, malaise, gangguan pencernaan seperti diare atau konstipasi, lidah tifoid, serta ruam rose spots pada beberapa kasus. Pada kasus berat dapat muncul delirium, penurunan kesadaran, dan komplikasi gastrointestinal. (CDC, 2024; *Harrison's Internal Medicine*, 2018).

Anak yang menderita demam typhoid mengalami peningkatan suhu tubuh dan bisa menjadi hipertermia bila tidak dikontrol. Hipertermia yang tidak ditangani dapat mengakibatkan dehidrasi berat, gangguan elektrolit, cedera organ seperti otak, ginjal, dan hati, serta memicu syok hingga kegagalan organ multiple (*multiple organ dysfunction syndrome/MODS*). Pada kondisi ekstrem, hipertermia dapat berakibat fatal. (Bouchama & Knochel, 2002; WHO, 2023). Tifoid merupakan penyakit infeksi yang

berkembang secara sistemik dan dapat menimbulkan komplikasi berat. Pengenalan gejala sejak dini dan penanganan hipertermia sangat penting untuk mencegah perburukan kondisi. Terapi yang tepat dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pada penderita tifoid. (CDC, 2024; Mandell, 2019)

Hipertermia dapat diturunkan melalui teknik non-farmakologis, salah satunya dengan menggunakan prinsip konduksi panas. Konduksi panas merupakan pertukaran panas dari tempat satu ke tempat lainnya dengan kontak langsung, sehingga pertemuan hangat dengan hangat akan terjadi perpindahan panas melalui mekanisme penguapan, di mana energi panas diubah menjadi uap air atau gas dalam bentuk keringat (Farirah, 2023). Teknik non-farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi kenaikan suhu tubuh pada pasien demam typhoid adalah dengan manajemen demam, yaitu dengan memberikan tindakan seperti kompres hangat. Disamping itu, beberapa langkah yang disarankan dalam membantu proses menurunkan demam anak ini meliputi penciptaan lingkungan yang sejuk dan nyaman, melepas atau melonggarkan pakaian yang dikenakan, serta penerapan pendinginan eksternal seperti penggunaan selimut hipotermia atau kompres pada area tubuh tertentu seperti dahi, leher, dada, perut, dan ketiak. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu menurunkan suhu tubuh anak secara efektif dan mengembalikannya ke kondisi normal (SIKI, 2018).

Kompres dapat digunakan untuk membantu mengurangi kenaikan suhu tubuh atau hipertermia pada pasien demam typhoid. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah kompres hangat dengan bawang merah yang

dipercaya memiliki sifat yang dapat membantu meredakan demam. Bawang merah (*Allium cepa* var) mengandung enzim *allinase* yang dilepaskan saat bawang digerus. Enzim ini berfungsi sebagai katalisator yang bereaksi dengan senyawa lain untuk menghancurkan bekuan darah. Selain itu, bawang merah memiliki minyak atsiri yang membantu melancarkan peredaran darah. Kandungan lain, seperti floroglusin, metialin, dan kaemferol, juga diketahui memiliki efek penurun panas, menjadikannya salah satu bahan alami yang dapat digunakan untuk membantu meredakan demam (Luthfiana, 2024).

Penerapan kompres hangat dengan memanfaatkan kombinasi bahan alami, seperti bawang merah (*Allium Cepa Varietas Ascalonicum*) merupakan inovasi terapi yang cukup signifikan menurunkan demam. Bawang merah, yang merupakan jenis umbi-umbian yang sudah sangat familiar di kalangan masyarakat karena sering digunakan dalam masakan, juga memiliki potensi sebagai obat tradisional. Tanaman ini dipercaya dapat menurunkan demam secara alami tanpa melibatkan zat kimia, serta memiliki efek samping yang sangat minim atau bahkan tidak ada sama sekali, karena kandungan zat aktifnya dapat diproses dengan baik oleh tubuh. Obat tradisional atau herbal menawarkan keunggulan berupa fleksibilitas dalam penggunaannya, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi spesifik masing-masing pasien. Salah satu cara penggunaannya adalah dengan mengaplikasikan prinsip hidroterapi, baik sebagai kompres maupun untuk mandi. Penggunaan kompres bawang merah ini tidak hanya mudah dilakukan, tetapi juga tergolong murah, sehingga menjadi alternatif yang efisien dan praktis dalam mengatasi masalah demam. (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Dalam perspektif islam, penyakit seperti tifoid dipahami sebagai bagian dari ujian dan ketetapan Allah yang memiliki hikmah bagi setiap hamba. Islam mengajarkan bahwa menjaga kesehatan adalah amanah dan kewajiban bagi setiap muslim. Tifoid yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi* umumnya berkaitan dengan kebersihan makanan, minuman, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menekankan pentingnya menjaga kebersihan (*thaharah*). Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al-Baqarah: 222). Ayat ini menunjukkan bahwa kebersihan fisik maupun spiritual merupakan nilai penting dalam Islam. Pencegahan tifoid melalui kebersihan makanan, sanitasi, serta mencuci tangan adalah bentuk implementasi nyata dari prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengambil judul “Penerapan kompres hangat bawang merah yang mengalami masalah keperawatan hipertermia di Ruang Ar-Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah penerapan kompres hangat bawang merah pada anak thypoid dapat menurunkan hipertermia di ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan dengan penerapan kompres hangat bawang merah pada anak thypoid dengan masalah keperawatan hipertermia di Ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

2) Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada anak dengan tifoid yang mengalami masalah keperawatan terkait hipertermia di Ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada anak dengan tifoid di Ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada anak dengan tifoid yang mengalami hipertermia di Ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
4. Melaksanakan implementasi keperawatan pada anak dengan tifoid yang mengalami hipertermia di Ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada anak dengan tifoid yang mengalami hipertermia di Ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo. .
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada anak dengan tifoid yang mengalami masalah hipertermia di Ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Temuan dari studi kasus ini dapat dijadikan referensi penting dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan. Khususnya, hasil ini memiliki potensi untuk memperkaya pembelajaran di bidang asuhan keperawatan, terutama yang berkaitan dengan penanganan pasien anak dengan tifoid yang mengalami masalah terkait hipertermia. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat memberikan wawasan tambahan bagi para pengajar dan mahasiswa dalam memahami lebih dalam tentang manajemen keperawatan pada kondisi tersebut, serta meningkatkan keterampilan praktis dalam memberikan perawatan yang efektif dan aman bagi pasien.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penderita Demam Thypoid

Penulis berharap bahwa penerapan asuhan keperawatan melalui metode kompres hangat bawang merah pada pasien dapat membantu menurunkan suhu tubuh atau demam pada pasien dengan tifoid. Dengan intervensi ini, diharapkan suhu tubuh pasien dapat dikendalikan secara efektif, mengurangi gejala demam yang dialami, serta mendukung proses pemulihan pasien secara keseluruhan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa studi kasus ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi peneliti berikutnya, khususnya yang berfokus pada penelitian tentang penurunan demam pada pasien tifoid.

Dengan demikian, temuan dari studi ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya pemahaman dan metode penanganan demam pada pasien dengan tifoid.

3. Bagi Perawat RS

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dengan fokus pada kenyamanan pasien dalam mengatasi demam tifoid. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan bagi tenaga medis untuk mengimplementasikan intervensi yang lebih efektif dan aman dalam perawatan pasien tifoid, khususnya dalam mengelola masalah demam, sehingga dapat meningkatkan pengalaman pasien selama proses perawatan dan mempercepat pemulihan mereka.

